

Persepsi Guru terhadap Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca di SMP

Lisna Familiyana

(Corresponding Author)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Email: lisnafamilia@gmail.com

Hary Soedarto Harjono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Email: hary.soedarto@unja.ac.id

Irma Suryani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Email: irmasuryani@unja.ac.id

APA Citation: Familiyana, L., Harjono, H. S., & Suryani, I. (2022). Persepsi Guru terhadap Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca di SMP. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 74-85. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1697>

Submitted: 26- February-2022

Published: 25-June-2022

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1>

Accepted : 20-June-2022

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1697>

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan siswa pasti akan mengalami perubahan dalam penerapannya. Hal ini tentunya akan mendorong alternatif bagi setiap pendidik dalam mengembangkan kapasitas diri siswa. Untuk situasi ini, wawasan pendidik pasti akan memiliki perspektif sendiri dalam kaitannya dengan informasi yang mereka miliki. Data yang diinginkan sebenarnya ingin menggambarkan bagaimana pemahaman para pengajar dalam hal soal-soal AKM, khususnya kemampuan pemahaman. Fokus pendalaman yang akan diselesaikan adalah pada jenis-jenis soal AKM yang terdiri dari berbagai keputusan, banyak keputusan yang kompleks, menjodohkan, bagian-bagian pendek, dan penggambaran jenis-jenis soal kemampuan membaca AKM yang mereka miliki di sekolah masing-masing. Tujuan dari kajian ini antara lain untuk menggambarkan persepsi guru terhadap soal AKM literasi membaca di SMP. Kegiatan penelitian diarahkan pada SMP di Tanah Sepenggal Lintas, Kabupaten Bungo. Metode deskriptif kualitatif dengan metode wawancara akan menjawab tujuan penelitian ini. Informasi dari eksplorasi ini adalah sebagai pertemuan yang diarahkan pada tiga pendidik dari berbagai mata pelajaran dan terampil di bidangnya masing-masing. Eksplorasi ini menggunakan metodologi subjektif dengan strategi investigasi kontekstual. Strategi pengumpulan informasi dengan memanfaatkan pertemuan dan studi dokumentasi. Strategi investigasi informasi yang digunakan adalah penurunan, pertunjukan, dan akhir. Akibat dari review tersebut dapat diduga bahwa kesan pendidik terhadap soal kemahiran membaca AKM di SMP mendapat reaksi positif. Ini harus terlihat dari efek samping wawancara luar dan dalam yang diarahkan dengan pendidik.

Kata kunci: persepsi guru, soal asesmen kompetensi minimum, literasi membaca, SMP

Teachers' Perceptions on the Assessment of Minimum Competency Reading Literature in SMP

Abstract

The Minimum Competency Assessment (AKM) as an assessment of the basic competencies needed by students will definitely experience changes in its application. This will certainly encourage alternatives for every educator in developing student self-capacity. For this situation, educators will certainly have their own perspective in relation to the information they have. The desired data actually wants to describe how the teachers understand in terms of AKM questions, especially understanding abilities. The focus of the deepening that will be completed is on the types of AKM questions which consist of various decisions, many complex decisions, matchmaking, short sections, and a description of the types of AKM reading ability questions that they have in their respective schools. The purpose of this study, among others, is to describe the teacher's perception of the AKM reading literacy question in junior high school. The research activity was directed at a junior high school in Tanah Sepenggal Lintas, Bungo Regency. Qualitative descriptive method with interview method will answer the purpose of this research. Information from this exploration is as a meeting directed at three educators from various subjects and skilled in their respective fields. This exploration uses a subjective methodology with a contextual investigative strategy. Information gathering strategy by utilizing meetings and documentation studies. Information investigation strategies used are decline, show, and end. As a result of this review, it can be assumed that the teacher's impression of the AKM reading skill in junior high school received a positive reaction. This has to be seen from the side effects of inside and outside interviews directed with educators.

Keywords: *teacher perceptions, minimum competency assessment questions, reading literacy, junior high school*

A. Pendahuluan

Kemajuan pendidikan di Indonesia berlangsung melalui perubahan-perubahan dan inovasi kebijakan yang sifatnya membangun. Salah satu upaya mewujudkan sekolah yang berkualitas adalah melalui program pembelajaran yang berkualitas dan proses yang bermakna dan berkesan pada siswa (Aziz, 2015; Hamid, 2020; Setyosari, 2014). Pembelajaran yang berkualitas dapat diukur dari hasil evaluasi pembelajarannya terutama dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa (Hasanah dkk., 2021).

Pada tahun 2021, otoritas publik telah menetapkan penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam proses penilaian siswa dalam rangka Penilaian Nasional (AN). Kemendikbud mulai meleburkan AN sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim mengatakan, perubahan signifikan pada nilai A dilakukan dengan menilai prestasi individu siswa, namun mensurvei dan menata sistem pendidikan sebagai sumber informasi, siklus, dan hasil tentang hakikat latihan di semua sekolah, madrasah, dan program korespondensi tingkat esensial. Program ini sesuai dengan kapasitas pembelajaran abad 21 di mana siswa seharusnya mendominasi kapasitas yang berbeda, misalnya, kapasitas untuk mendapatkan dan mendorong, kapasitas untuk menggunakan kemajuan informasi, dan kapasitas untuk bekerja, dan berbaur (Kemendikbud, 2018; Permatasari, 2020; Haerudin & Sejati, 2020; Rahman dkk., 2021).

Penilaian Nasional (AN) merupakan salah satu perangkat penilaian di Indonesia. AN merupakan program untuk mensurvei sifat diklat di setiap satuan pembelajaran, baik sekolah maupun madrasah yang ditujukan untuk jenjang SMP, khususnya kelas 5 untuk jenjang SD/MI, kelas 8 untuk jenjang SMP/MTS, dan kelas 11 untuk jenjang SMA/MA/SMK. Teknik ini ditetapkan untuk membuka jalan bagi direksi untuk lebih mendorong pembelajaran di tahun berikutnya. Akan tetapi, tidak menggantikan tugas UN dalam mensurvei prestasi belajar individu atau hasil belajar. Bagaimanapun, hal itu menggantikan tugas Ujian Nasional sebagai pembenaran untuk mengerjakan hakikat pembelajaran dan sebagai pusat informasi untuk menyusun dan mengevaluasi gagasan sistem pendidikan secara andal.

Asesmen Nasional terdiri dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter (SK), dan Survei Lingkungan Belajar (SLB) (Kemendikbud, 2020; Nurjanah, 2021). AKM digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam ranah informasi, yang mencakup pendidikan pemahaman dan kemampuan berhitung (Sari, & Sayekti, 2022; Purwasih & Wahananto, 2022). Baik dalam pemahaman kecakapan dan pendidikan berhitung, kapasitas yang dinilai mengkonsolidasikan keterampilan berpikir normal yang sehat, kemampuan untuk menalar menggunakan pemikiran dan data yang dipelajari, serta kemampuan untuk memilah dan menangani informasi. Dalam pertanyaan AKM, berbagai masalah dengan berbagai pengaturan disajikan yang harus ditangani siswa dengan menggunakan keterampilan membaca dan berhitung mereka. Dalam berhitung, kemampuan berpikir menggunakan pemikiran, kerangka kerja, realitas, dan perangkat matematika untuk mengatasi masalah normal di berbagai lingkungan termasuk manusia. Sementara itu, kemahiran membaca dengan teliti digambarkan sebagai kemampuan untuk menemukan, menggunakan, mensurvei, dan mempertimbangkan berbagai jenis teks yang dikumpulkan. Sementara itu, karakter digunakan untuk mengukur hasil belajar mendalam yang muncul dalam profil siswa Pancasila sehingga siswa Indonesia memiliki kemampuan mendunia dan bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila. Kemudian, pada saat itu, tinjauan iklim belajar diarahkan untuk mendapatkan data tentang kondisi sekolah yang sebenarnya.

Soal AKM sama sekali berbeda dengan soal UN. Pertanyaan AKM terdiri dari lima pertanyaan, yaitu: (1) keputusan ganda: pilih satu jawaban yang benar dari setiap pertanyaan; (2) keputusan berbeda yang kompleks: telusuri satu respons yang benar dalam satu pertanyaan; (3) pencocokan: menjawab dengan mendefinisikan batas dimulai dengan satu titik kemudian ke yang berikutnya adalah beberapa pertanyaan dengan tanggapan; (4) bagian pendek: membalas sebagai angka, kata-kata untuk menyebut objek, atau tanggapan tegas lainnya; dan (5) deskripsi: menjawab pertanyaan sebagai kalimat untuk memaknai jawaban (Purwanto dkk., 2020). Dalam soal AKM dimaksudkan untuk memanfaatkan *upgrade* dengan setting yang berbeda, misalnya dengan memasukkan data melalui komposisi, tabel, grafik, dan representasi (Sani, 2021).

Lain halnya dengan AKM bagi pelajar, AKM harus banyak dipersiapkan dan digunakan untuk diujicobakan pada pelajar, titik fokus dari ujian ini adalah mempelajari kemampuan AKM yang erat kaitannya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. AKM mendorong siklus mental mahasiswa untuk menemukan, menguraikan dan mengkoordinasikan, menilai dan merenungkan data (Asrijanty, 2020).

Untuk situasi ini, penulis yang juga seorang pendidik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tertarik untuk mengetahui bagaimana pandangan pengajar dan siswa terhadap masalah kemampuan membaca AKM di sekolah menengah. Hal ini dilakukan sebagai tolak ukur bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran yang berdaya guna dan sesuai dengan tujuan otoritas publik dalam melaksanakan AKM bagi siswa. Penelitian terkait yang diarahkan oleh para ilmuwan terdahulu adalah oleh Nurhikmah dkk. (2021) tentang persepsi dari kesiapan pendidik dalam menghadapi penilaian kompetensi minimum. Kajian ini bertujuan untuk menentukan kesan pendidik dalam mengelola AKM pada tahun 2021 dan menentukan ketersediaan dalam mengelola AKM. Para ilmuwan tertarik untuk mengarahkan eksplorasi lebih lanjut setelah pelaksanaan AKM dilakukan oleh masing-masing jenjang sekolah, khususnya jenjang sekolah menengah pertama. Kajian ini berencana untuk melihat bagaimana pandangan para pendidik pasca pelaksanaan AKM di sekolah.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti harus membuat pertimbangan karena setiap orang akan menguraikan *upgrade* yang didapat dengan cara yang tidak terduga. AKM sebagai perangkat penilaian lain di sekolah pasti akan mengalami perubahan dalam penerapannya pada siswa. Hal ini tentunya akan mendorong pertemuan alternatif bagi setiap pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman seseorang bersifat emosional karena setiap individu akan menguraikan sesuatu sesuai dengan apa yang ditangkap oleh kelima deteksi tersebut. Untuk situasi ini, ketajaman peneliti tidak diragukan lagi akan memiliki perspektif mereka sendiri dalam melihat informasi yang mereka miliki. Data yang diinginkan sebenarnya ingin menggambarkan bagaimana pemahaman para pengajar tentang soal-soal AKM, khususnya pemahaman tentang pendidikan. Fokus pendalaman yang akan dilakukan adalah pada jenis-jenis soal AKM yang terdiri dari berbagai keputusan, keputusan yang berbeda dan kompleks, *matchmaking*, paragraf-paragraf pendek, dan penggambaran jenis-jenis soal kemampuan membaca AKM yang mereka miliki di masing-masing sekolah. Motivasi di balik kajian ini antara lain untuk menggambarkan persepsi guru terhadap soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca di SMP. Harapannya menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca pada tingkat SMP.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara terbuka. Sedangkan instrumen utamanya adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman wawancara. Eksplorasi ini dilakukan di sebuah SMP yang terletak di Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas, Kabupaten Bungo. Strategi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah investigasi kontekstual. Dengan menggunakan teknik analisis kontekstual, eksplorasi ini diharapkan memiliki pilihan untuk mengungkap realitas secara keseluruhan tentang bagaimana implementasi AKM telah dilaksanakan di sekolah sehingga akan memberikan kesan pendidik tentang masalah keterampilan membaca AKM di sekolah menengah. Selain itu, dapat memberikan lebih banyak data *top-down* tentang apa yang dilihat siswa tipe AKM dalam mempelajari soal-soal keterampilan di sekolah menengah.

Penilaian informasi dalam eksplorasi subjektif dilakukan sebelum memasuki lapangan, di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Untuk situasi saat ini, Sugiyono (2015) menyatakan bahwa dalam peninjauan dimulai dari penyusunan dan pendalaman masalah, sebelum turun ke lapangan dan berlanjut sampai dengan perencanaan dari hasil penyidikan, pemeriksaan, serta pemeriksaan data lebih berguna untuk siklus di lapangan dengan berbagai informasi. Penyelidikan data dalam eksplorasi ini dibantu melalui kegiatan simultan, melalui reduksi informasi spesifik, pengenalan informasi, dan recall.

Dalam berkonsentrasi untuk memperoleh informasi ini, beberapa instrumen digunakan, terutama pertemuan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data hasil wawancara tentang persepsi guru terhadap soal asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca di SMP dilakukan dengan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan *member check*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Kebijakan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang diterapkan oleh pemerintah menuntut guru untuk menyiapkan peserta didik dengan sebaik-baiknya agar mencapai kompetensi minimum yang telah ditentukan. AKM merupakan suatu jenis penilaian yang dapat mengukur kemampuan penalaran menentukan siswa melalui kemampuan dan berhitung sehingga siswa diharapkan memiliki pilihan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri (Hasanah & Hakim, 2022).

Setiap pendidik secara positif memiliki keterlibatan alternatif dengan menerapkan soal-soal AKM. Pengalaman dalam menerapkan AKM membaca pertanyaan keterampilan untuk setiap siswa membingkai pemahaman yang berbeda bagi pendidik. Menurut Robbins (1998), penegasan adalah siklus di mana individu memilah dan menggambarkan kesan asli mereka untuk memberi arti penting pada status mereka saat ini. Untuk situasi ini, konsekuensi dari pertemuan diperkenalkan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara Persepsi Guru terhadap Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca di SMP

Pertanyaan	Hasil Jawaban
1	Guru setuju dan menyambut positif tentang kebijakan pemerintah mengenai pemberlakuan soal jenis AKM di sekolah.
2	Guru menyatakan setuju AKM sebagai pengganti UN. Soal jenis AKM dinilai dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam soal tersebut.
3	Guru menyetujui AKM sebagai pengganti UN adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, melatih peserta didik berpikir kritis, serta kemampuan peserta didik tidak lagi diukur berdasarkan standar kelulusan dari pemerintah tapi diukur berdasarkan kemampuan minimum yang dimiliki peserta didik.
4	Guru mengikuti sosialisasi dari pemerintah berupa pelatihan di portal "Ayo Guru Belajar dan Berbagi Seri AKM."
5	Guru menyatakan sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah mengenai kebijakan AKM cukup memberikan pengetahuan mengenai soal AKM melalui portal guru belajar sudah dapat menggambarkan penerapan

	kebijakan AKM.
6	Sangat baik, guru memahami AKM sebagai sistem penilaian kemampuan minimum pada hasil kognitif belajar dan mengajar yang lebih menitik beratkan pada sistem literasi dan numerasi.
7	Pengetahuan guru mengenai kategori dari AKM sangat baik. Semua guru dapat menjelaskan kategori AKM yang terdiri dari literasi membaca dan numerasi.
8	Guru memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai soal AKM literasi membaca. Pada soal AKM literasi membaca kemampuan peserta didik tidak hanya berada pada level memahami namun mampu merefleksikan isi teks.
9	Guru dapat membedakan kemampuan yang diuji pada jenis soal AKM literasi membaca dan numerasi.
10	Tiap guru tidak mengalami kesulitan dalam menyusun soal jenis AKM
11	Guru tahu dan sangat memahami bentuk dari soal AKM literasi membaca berupa pilihan ganda, menjodohkan, esai atau uraian, pilihan ganda kompleks dan isian atau jawaban singkat
12	Guru menyatakan bahwa literasi membaca memiliki peran yang sangat penting pada mata pelajaran yang mereka ampu dalam memahami soal. Untuk menjawab soal, peserta didik harus mampu memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan apa yang dibaca.
13	Kemampuan yang diuji dan diharapkan mampu dikuasai peserta didik pada pada soal AKM literasi membaca diantaranya peserta didik diharapkan mampu menguasai komponen yang terdapat pada soal AKM diantaranya terdiri dari penguasaan konten, konteks, dan proses kognitif.
14	Guru menyatakan bahwa soal jenis AKM memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari pada soal non AKM yaitu pada jenis soal
15	Guru menyatakan bahwa semua materi pada tiap mata pelajaran dapat dibuat menjadi soal tipe AKM literasi.
16	Guru mengungkapkan bahwa tidak terdapat kekurangan pada soal literasi membaca. Soal literasi membaca dapat membantu peserta didik untuk melatih kemampuannya literasinya dalam memahami soal dengan baik, berpikir kritis, serta terbiasa dalam menyelesaikan masalah yang terdapat di dalam soal.
17	Guru menyatakan bahwa persiapan yang dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan soal berbentuk AKM yaitu dengan memberikan latihan soal, ulangan harian ataupun tugas-tugas dengan soal berbasis AKM diantaranya berupa PG, PGK, uraian, menjodohkan, dan isian singkat.
18	Guru mengungkapkan untuk memotivasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal jenis AKM dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melakukan pendekatan pada peserta didik secara individu, membimbing dalam belajar, menggali dan mencari tahu pada bagian soal jenis apa peserta didik mengalami kesulitan.
19	Guru menyatakan bahwa soal AKM literasi membaca yang dianggap sulit oleh peserta didik adalah soal uraian.
20	Guru menyampaikan faktor penyebab peserta didik sulit dalam mengerjakan soal uraian adalah kurangnya literasi membaca, tidak terbiasa mengemukakan gagasan dalam bentuk kalimat dan kurang melatih kemampuan dalam merangkai kata dalam bentuk tulisan.

21	Guru menjelaskan bahwa perubahan belajar yang dilakukan di kelas sebelum pemberlakuan soal jenis AKM peserta didik biasa mengerjakan tugas dan latihan soal dalam bentuk pilihan ganda dan uraian singkat. Sedangkan setelah pemberlakuan soal AKM guru lebih banyak memberikan latihan soal dengan berbagai jenis variasi soal berbentuk AKM yang terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian.
22	Guru memilih model pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran dan dapat membuat peserta didik aktif dalam belajar. Melalui model pembelajaran tersebut akan melatih kemampuan bernalar dan berpikir kritis sehingga pada saat mengerjakan soal AKM peserta didik akan terbiasa dan terlatih dalam mengerjakan soal AKM.
23	Guru menyatakan hasil perolehan nilai akademik peserta didik dari dimulainya pemberlakuan soal ujian berbentuk AKM mengalami peningkatan.
24	guru setuju dan menyatakan bahwa soal jenis AKM literasi membaca dapat dijadikan alat evaluasi yang tepat bagi peserta didik.

Tabel 1 menunjukkan hasil wawancara pada tiga orang guru dari mata pelajaran yang berbeda. Pernyataan ketiga guru menjelaskan secara rinci pelaksanaan AKM literasi membaca di sekolah.

a. Persepsi Guru terhadap Kebijakan AKM dari Pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan guru menyetujui AKM sebagai pengganti UN adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, melatih peserta didik berpikir kritis, serta kemampuan peserta didik tidak lagi diukur berdasarkan standar kelulusan dari pemerintah, tetapi diukur berdasarkan kemampuan minimum yang dimiliki peserta didik.

b. Persepsi Guru Berdasarkan Pengalaman Kegiatan Sosialisasi AKM yang Diikuti dan Diselenggarakan Pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah cukup memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi guru mengenai soal AKM yang bisa diakses melalui portal guru belajar. Hal ini selaras dengan pernyataan Pusmenjar bahwa, AKM yang merupakan inisiatif dukung wajib pajak, dimulai dengan diadakannya sosialisasi melalui hiburan virtual dan media cetak. Kemudian dilanjutkan dengan penyiapan dan penyusunan diskusi data bagi pendidik sebagai web, khususnya Pusmenjar. Melalui upaya tersebut, dipercaya para pendidik dapat memahami dan menerapkan AKM dalam belajarnya.

c. Persepsi Guru Berdasarkan Pengetahuan Guru pada Soal AKM Literasi Membaca

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat kekurangan pada soal literasi membaca. Soal literasi membaca dapat membantu peserta didik untuk melatih kemampuan literasinya dalam memahami soal dengan baik, berpikir kritis, serta terbiasa dalam menyelesaikan masalah.

d. Persepsi Guru Mengenai Penerapan Soal AKM di Kelas

Hasil penelitian menunjukkan soal jenis AKM dapat dijadikan alat evaluasi yang tepat bagi peserta didik. Soal jenis AKM dapat melatih kemampuan peserta didik berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, tidak hanya sekedar menjawab soal, tetapi dapat menemukan alasan dari jawaban dari soal tersebut.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan secara kualitatif persepsi guru terhadap soal AKM literasi membaca di SMP di Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas, Kabupaten Bungo. Wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa guru mempersepsi secara positif terhadap soal AKM literasi membaca di lokasi penelitian. Harapannya apabila para guru sudah memahami soal AKM literasi membaca, maka akan bisa membantu siswa mencapai standar AKM literasi membaca yang baik (Rijoly & Patty, 2021). Hal ini didukung oleh pernyataan guru pada poin pertanyaan nomor 12. Guru menyatakan soal AKM literasi membaca memiliki peran penting untuk melatih peserta didik menganalisis, mencari serta menemukan informasi pada soal. Apabila guru sudah memahami konsep AKM menurut). Hal ini dapat di lihat dari cuplikan wawancara berikut:

CA : *"Literasi membaca berperan penting pada mata pelajaran yang saya ampu karena saya mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengharuskan peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam literasi membaca sehingga nantinya dapat memahami dengan baik maksud dari soal tersebut."*

EM : *"Menurut saya soal literasi membaca itu sangat berperan ya, kita ketahui tiap soal itu membutuhkan pemahaman yang baik. Jika peserta didik tidak memahami maksud dari soal tersebut maka akan terjadi kesalahpahaman pada saat mengerjakan soal tersebut. Kemudian sekarang ini dalam menjawab soal tidak lagi asal menebak asal menjawab, tapi setiap pertanyaan itu membutuhkan alasan jadi di sini anak diajarkan untuk melatih memperkaya literasi pada tiap soal yang mereka kerjakan."*

FA : *"Menurut saya penting ya. Saat ini kan saya mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris. Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris banyak ditemukan berbagai jenis teks. Untuk memahami teks – teks tersebut maka perlu peranan penting dari literasi membaca."*

Cuplikan wawancara di atas, partisipan yang diwawancarai menyatakan respons yang sangat positif pada soal AKM literasi membaca. Guru merasakan kebermanfaatannya dan peran penting soal AKM literasi membaca pada mata pelajaran yang diampu. Selain dapat meningkatkan kemampuan literasi, peserta didik juga terlatih dalam menginterpretasi soal. Melalui soal AKM literasi membaca peserta didik tidak lagi hanya sekedar menjawab soal tapi melalui proses berpikir dan mampu merefleksikan jawaban dalam bentuk kalimat.

Respon positif lainnya juga terdapat pada cuplikan wawancara berikut yang dapat mendeskripsikan persepsi guru pada soal AKM literasi membaca pada soal nomor 8 yaitu:

CA : *"Menurut saya soal AKM literasi membaca itu soalnya mengacu pada kemampuan peserta didik dalam bernalar menggunakan bahasa. Pada mata pelajaran yang saya ampu yaitu bahasa Indonesia, peserta didik dihadapi dengan berbagai teks dalam hal ini peserta didik dilatih kemampuannya dalam memahami, menemukan, menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan masalah pada soal tersebut. Kalau pendapat saya mengenai soal AKM literasi membaca, saya sangat menyambut"*

positif ya. Apalagi pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang selalu berhubungan dengan teks. Soal AKM literasi membaca sangat membantu proses bernalar peserta didik, melatih berpikir kritis dan mengarahkan anak untuk mampu memecahkan masalah dalam soal tersebut.”

EM : *“Soal AKM literasi membaca itu menurut saya dalam menjawab soal peserta didik dilatih menggunakan bahasa dan logika. Jadi pada soal literasi membaca ini anak-anak berpikir logis sistematis. Kalau pendapat saya mengenai soal AKM literasi membaca tentunya sangat positif ya, mengapa demikian? bagi saya literasi membaca memberikan banyak variasi soal, peserta didik itu melalui proses berpikir melatih kembali kemampuan mengungkapkan jawaban dalam bentuk kalimat, jadi mereka tidak hanya asal menjawab, tapi memiliki alasan atas jawaban tersebut.”*

FA : *“Soal AKM literasi membaca mengacu pada kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis. Jadi menurut saya soal AKM literasi ini juga untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisa, dan menginterpretasi soal yang dibaca. Kalau pendapat saya mengenai soal AKM literasi membaca ini peserta didik lebih terlatih lagi dalam merefleksikan berbagai jenis teks dalam bentuk kalimat.”*

Dari cuplikan beberapa hasil wawancara yang telah diuraikan persepsi guru terhadap soal AKM literasi membaca sangat disambut baik dan positif. Meskipun pada awal diterapkannya soal jenis AKM peserta didik belum terbiasa masih butuh latihan, pemahaman yang baik dan ketelitian, guru tetap memiliki berbagai cara untuk melatih peserta didik hingga terbiasa dan lama kelamaan mampu meningkatkan kemampuannya dalam menjawab soal AKM literasi membaca. Akibat dari berbagai pengujian terkait AKM dalam penelitian yang diarahkan oleh Rokhim dkk. (2022) menunjukkan penemuan dalam ulasan bahwa pendidik dalam menyampaikan materi dan mempermudah siswa dalam memahami materi sangat terbantu oleh instrumen AKM.

D. Simpulan dan Saran

Persepsi guru terhadap soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca SMP di Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas, Kabupaten Bungo menunjukkan guru melihat dengan tegas tentang AKM dalam membaca soal kemahiran. Persepsi guru terhadap soal AKM literasi membaca sangat disambut baik dan positif. Walaupun pada awal diterapkannya soal jenis AKM peserta didik belum terbiasa sehingga masih butuh latihan, pemahaman yang baik dan ketelitian, guru tetap memiliki berbagai cara untuk melatih peserta didik hingga terbiasa, dan lama-kelamaan mampu meningkatkan kemampuannya dalam menjawab soal AKM literasi membaca.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pemberian pemahaman yang lebih komprehensi tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca. Misalnya dengan sosialisasi atau dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) terkait dengan AKM. Pada akhirnya, dengan kegiatan tersebut nantinya guru dapat mengantarkan siswa yang memiliki AKM literasi membaca terstandar nasional bahkan internasional.

Daftar Pustaka

- Asrijanty, A. (2020) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Implikasinya pada Pembelajaran. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran. <http://repository.kemdikbud.go.id/19690/>
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1–13. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2688>
- Haerudin, D., & Sejati, A. P. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Abad 21 dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bagi Guru Bahasa Sunda di Kota Depok. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 179–184. doi:10.26877/e-dimas.v11i2.3348
- Hamid B, A. (2020). Urgensi Menciptakan Pembelajaran yang Berkualitas bagi Seorang Guru. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 3(2), 127–147. doi:10.36379/autentik.v3i2.44
- Hasanah, M., & Hakim, T. F. L. (2022). Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN). *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(3), 252-260, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/344>
- Hasanah, U., Edwita, & Ahmad Januar. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (AKM) Berorientasi PISA untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01), 90–99. doi:10.36456/abadimas.v5.i01.a3634
- Kemendikbud. (2018). *Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Satuan Pendidikan Nasional*. Jakarta. Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. Dari <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SE%20Menteri%20Nomor%204%20Tahun%20200%20cap.pdf>.
- Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78-83. <https://doi.org/10.30605/cjpe.412021.1294>

Lisna Familiyana, Hary Soedarto Harjono, Irma Suryani

Persepsi Guru terhadap Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca di SMP

Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76–85. doi:10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1120

Permatasari, N. O. (2020). Desain Pembelajaran Disassure Berbasis Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Bahasa Jepang. *Paramasastra*, 7(2), 91. doi:10.26740/paramasastra.v7n2.p91

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., Putri, R., & Santoso, P. B. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>

Purwasih, J. H. G., & Wahananto, J. (2022). Mengenal Asesmen Kompetensi Minimum (Akm): Pelatihan Guru Yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(1), 1. doi:10.17977/um032v5i1p1-7

Rahman, A. A., Lengkana, A. S., & Angraeni, A. (2021). Pembekalan dan Implementasi Pembelajaran Abad 21 bagi Guru Bahasa Inggris SMP Kabupaten Sumedang. *Jurnal Widya Laksana*, 10(2), 202. doi:10.23887/jwl.v10i2.32352

Rijoly, H. M., & Patty, J. (2021). Pemahaman Penerapan AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) bagi Guru-Guru di Kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*, 2(1), 49–55. doi:10.30598/gabagabavol2iss1pp49-55

Robbinns, S.P. (1998). *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications*. New Jersey: Prentice-Hall.

Rokhim, D. A., Tyas, F. K., Rahayu, S., & Habiddin, H. (2022). Perspektif Siswa dan Guru dalam Pelaksanaan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) pada Mata Pelajaran Kimia. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 46–52. doi:10.17977/um027v5i12022p46

Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sari, V. P., & Sayekti, I. C. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5237–5243. doi:10.31004/basicedu.v6i3.2907

Lisna Familiyana, Hary Soedarto Harjono, Irma Suryani

Persepsi Guru terhadap Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca di SMP

Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20–30. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2103>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.